

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini, sudah sampai 4.0. Artinya perkembangan ini sudah mulai masuk dalam kehidupan, dan mulai berdampingan satu sama lain. Adanya perkembangan ini, sangat dimanfaatkan oleh semua orang di dunia ini. Hal ini memudahkan siapa saja untuk memberi dan mendapatkan sebuah informasi. Novi Kurnia (2005) menyatakan bahwa kemunculan teknologi tak dapat dipungkiri, karena teknologi memegang peranan penting dalam proses dan praktik komunikasi ditengah masyarakat industri yang tengah bertransformasi menjadi masyarakat informasi. Media yang digunakan sebagai penyampaian informasi pun beragam, seperti TV, media sosial dan media cetak. Selain media informasi, perkembangan teknologi ini juga berdampak pada media komunikasi massa seperti film.

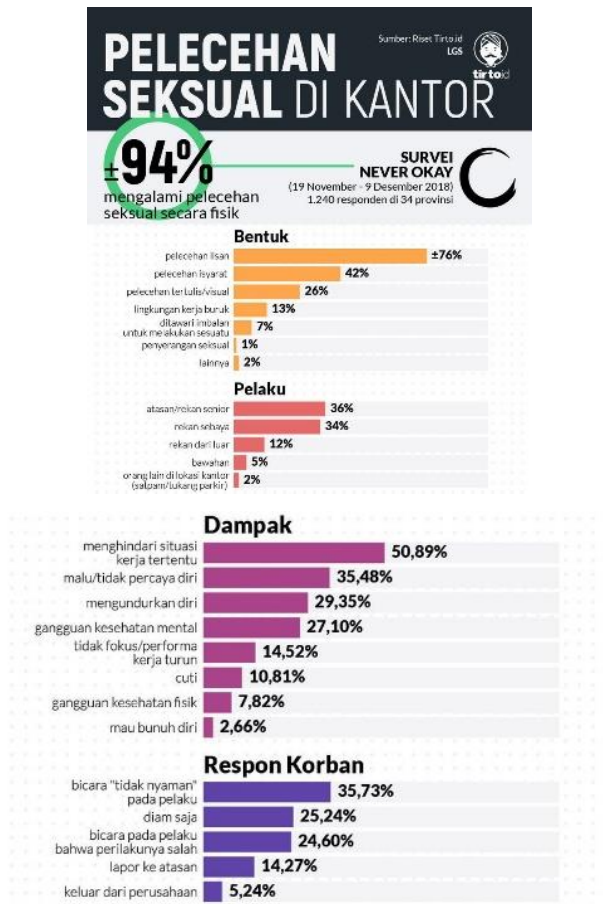
Film termasuk kedalam sarana yang baru saat ini, dimana film biasanya digunakan untuk menyebarkan sebuah tayangan yang berisi hiburan dan seringkali menjadi tempat untuk membagikan cerita, peristiwa, drama dan tayangan lainnya kepada masyarakat luas. Dari sekian banyak media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, film menjadi pilihan. Karena film mampu mengemas sebuah informasi secara menarik, dan bisa dinikmati oleh seluruh usia. Tidak sedikit masyarakat yang memilih menonton film sebagai sebuah alternatif untuk menghibur, dan untuk mencari informasi Yoyon Mudjiono (2021).

Film tidak hanya berisi informasi yang dibutuhkan oleh *audiens*, seringkali juga film dibuat untuk menyampaikan sebuah pandangan dari seseorang. Film lebih dianggap sebagai media hiburan dibanding sebagai media pembujuk. Namun sebenarnya film memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film memiliki pengaruh yang besar. Rivers (1971) mengatakan film juga memiliki sisi yang menarik bagi para audiens, karena dengan menonton film audiens bisa merasakan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Saat ini banyak film yang menggambarkan isu/fenomena pelecehan seksual di Indonesia. Seperti film *Penyalin Cahaya*, menggambarkan tentang Suryani yang seorang mahasiswi mencoba untuk menunjukkan kebebasan berbicara khususnya perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual. Adapula film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yang

menjelaskan tentang perjuangan seorang perempuan yang juga sebagai korban pelecehan mencari keadilan. Beberapa film di Indonesia saat ini, terbilang berhasil dalam menggambarkan fakta kehidupan dari para penyintas pelecehan seksual yang sampai saat ini masih banyak yang takut menyuarakan apa yang mereka alami.

Perempuan di jaman modern ini, masih belum bisa dianggap sejajar dengan laki-laki, walaupun segala hal sudah dilakukan hal ini masih belum bisa berhasil. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menerapkan kesetaraan ini, salah satunya adalah faktor sosial. Sri Kurnianingsih (2015) mengatakan faktor sosial, kultural dan institusionalah yang selalu menempatkan perempuan lebih rendah posisinya daripada laki-laki. Selai itu, Sri Kurniangsih juga berpendapat jika sebagian perempuan telah mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi dan bahkan kekerasan. Maka dari itu, perempuan kerap mengalami pelecehan seksual. Dalam sebuah artikel Lektur.ID Kurniadi (2022) mengatakan bahwa kasus Pelecehan seksual adalah perlakuan seseorang terhadap orang lain, terutama lawan jenis. Seperti kekerasan seks atau tindakan untuk melampiaskan nafsu. Dalam artikel Kompas.com Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjelaskan bahwa pelecehan terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: 1) Verbal, 2) Fisik, 3) Nonfisik, dan 4) pelecehan melalui teknologi informasi dan komunikasi. Siapapun bisa mengalami pelecehan seksual, dari kelas ekonomi yang berbeda, lalu dari semua ras, dan jenis kelamin apapun. Adanya ketidakseimbangan antara relasi perempuan dan laki-laki dibuktikan dengan banyaknya laki-laki yang mengambil andil di ranah politik, sosial bahkan di ranah ekonomi dibanding perempuan.

Tempat kerja adalah tempat yang paling berpotensi terjadinya pelecehan seksual Allgeier & Allgeier (1991). Hal ini dapat dibuktikan dengan data-data yang sebagian dipaparkan sebagai berikut ini. Citta (2019) dalam artikel Cosmopolitan menjelaskan dalam survei yang dilakukan oleh Never Okay Project dalam memperingati hari anti kekerasan seksual ini, mengangkat tentang skema isu pelecehan seksual di tempat kerja. Survey ini dilakukan di Indonesia, dengan hasil 94% dari 1240 responden yang tersebar di 34 provinsi mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. Dan 44% responden perempuan perempuan yang menjadi korbannya mengalami pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan fisik. Walau begitu, hanya 56% dari seluruh responden perempuan yang memilih untuk "*speak up*".



Gambar 1. 1 Data Survey Pelecehan Seksual di Tempat Kerja di Indonesia

Sumber : <https://tirto.id/pelecehan-seksual-di-kantor-dan-beban-ganda-pekerja-perempuan-dhxM>

(diakses pada tanggal 27 Oktober pukul 14:13 tahun 2022)

Dalam kejadian pelecehan seksual, sebagian besar perempuan menjadi korban dan pelakunya adalah laki-laki. Walau begitu bukan berarti laki-laki tidak pernah mengalami pelecehan seksual, namun jumlahnya tergolong lebih sedikit daripada perempuan. Offermann & Malamut (2002). Isu sosial seperti pelecehan seksual saat ini sudah banyak diangkat ke dalam penelitian karena permasalahan mengenai pelecehan seksual terus terjadi dikalangan masyarakat khususnya di tempat kerja.

Terdapat penelitian yang mengangkat *issue* atau fenomena pelecehan seksual, seperti penelitian mengenai Representasi Feminisme Pada Film Penyalin Cahaya *Photocopier* (studi kasus keadilan pada pelaku pelecehan seksual), film ini menjelaskan tentang perjuangan seorang mahasiswi yang bernama Suryani untuk mengungkapkan kebenaran atas tindakan pelecehan seksual yang menimpa dirinya.

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Dalam penelitian tersebut, peneliti memfokuskan pada ideologi feminisme dimana korban selalu mendapatkan stigma negatif sedangkan pelaku seksual dapat bertindak bebas. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Victioria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana yang berjudul “Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki Analisis Wacana Kritis–Sara Pada Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. Film ini membahas rekonstruksi dari realitas di Sumba pada tahun 2007. Dimana pada fenomena ini terjadi penculikan perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Selain itu, pada film ini menunjukkan usaha perempuan dalam melawan budaya patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menganalisis wacana kritis Sara Millis. Setelah melewati proses penelitian, peneliti menemukan bahwa bentuk pelawanan patriarki dalam film ini digambarkan dengan gerakan yang dilakukan oleh subjek seperti meracuni makanan dan mengancam dengan pedang bahkan menebas kepala.

Perbedaan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian yang sedang diteliti adalah pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan representasikan kekuasaan pada pelaku pelecehan seksual di tempat kerja pada film pendek *Please Be Quiet*. Bentuk pelecehan seksual yang diterima dari kedua penelitian diatas pun berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena dalam film pendek *Please Be Quiet* bentuk pelecehan seksualnya berupa verbal dengan ucapan dan godaan. Sedangkan dalam kedua film tersebut bentuk pelecehannya secara fisik bahkan sampai kepada bentuk kekerasan seksual. Film yang sedang diteliti pun berbeda dengan kedua penelitian diatas, dimana yang digunakan dalam penelitian diatas adalah *Penyalin Cahaya* dan *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. Sedangkan pilihan film yang sedang diteliti adalah film pendek *Please Be Quiet*.

Peneliti memilih *Please Be Quiet* karena pada film pendek ini terdapat *scene* yang menggambarkan bagaimana pelaku pelecehan seksual dengan mudahnya membungkam korban hanya dengan memberikan tekanan dan ancaman, khususnya di tempat kerja yang realitanya terdapat kesenjangan dalam segi ekonomi dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Film pendek ini dapat memberikan jawaban bagaimana keterbatasan perempuan dan dominasi laki-laki yang ada di kehidupan masyarakat, khususnya di tempat kerja akan menimbulkan dampak negatif kepada perempuan. Contohnya, kasus-kasus pelecehan seksual terhadap pegawai yang sering

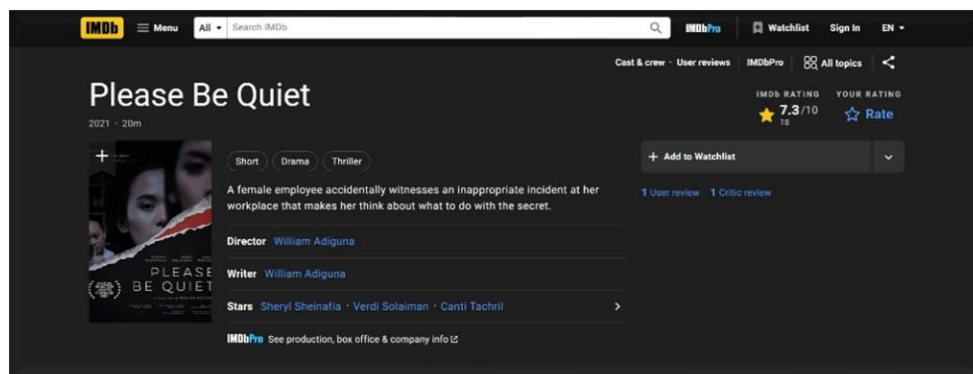
terlihat di lingkungan tempat kerja. Oleh karena itu, film pendek ini dapat merepresentasikan kekuasaan pada kasus pelecehan seksual di tempat kerja.



Gambar 1. 2 Poster Film Pendek *Please Be Quiet*

Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt16142368/>

(Diakses pada tanggal 27 Oktober pukul 15:28 tahun 2022)



Gambar 1. 3 Review IMDb

Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt16142368/>

(Diakses pada tanggal 27 Oktober pukul 15:28 tahun 2022)

Film pendek ini disutradai oleh William Adiguna, bercerita tentang pemimpin dalam perusahaan yang menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap kedua pegawai di tempat kerjanya. Lalu karena ada faktor kekuasaan dan jabatan yang dimiliki oleh pelaku, akhirnya pelaku berhasil membuat korban pelecehan seksual dan saksinya

diam (tidak melaporkan tindakan pelecehan tersebut). Film pendek yang berdurasi 20 menit ini telah masuk ke dalam *Official Selection Jakarta Film Week 2021*. Selain itu, *Please Be Quiet* juga masuk ke nominasi piala maya dengan kategori *Best Short Film*. Dilaman website IMDb film ini mendapatkan rating 7.3/10 yang diambil dari penilaian penonton.

Film Pendek *Please Be Quiet* ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Putri yang bekerja sebagai pegawai kantor mengalami tindakan pelecehan oleh pemimpin di kantornya secara verbal, kemudian teman korban yaitu Sarah melihat kejadian tersebut dan berusaha untuk membantu melaporkan tetapi tidak berhasil karena adanya tekanan yang diberikan oleh Pak Benny sehingga mereka memilih diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut. Dalam film pendek ini korban nya diperankan oleh Canti Tachril sebagai Putri, sedangkan temannya diperankan oleh Sheryl Sheinafia sebagai Sarah dan pemimpin (pelaku pelecehan seksual) diperankan oleh Verdi Solaiman sebagai Pak Benny. Saat ini banyak korban pelecehan seksual yang merasa ragu untuk melapor jika mengalami pelecehan seksual, sehingga membuat pelaku merasa aman. Setelah menonton dan menyimak film pendek "*Please Be Quiet*" peneliti menemukan tanda dan makna yang bisa dihubungkan dengan Representasi Kekuasaan pada Kasus Pelecehan Seksual di Tempat Kerja Dalam Film Pendek *Please Be Quiet*, sehingga hal ini menarik untuk dibahas dalam level realitas, level representasi dan level ideologinya dengan menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui level realitas dari Representasi Kekuasaan pada Kasus Pelecehan Seksual di tempat kerja dalam film pendek "*Please Be Quiet*"
2. Untuk mengetahui level representasi dari Representasi Kekuasaan pada Kasus Pelecehan Seksual di tempat kerja dalam film pendek "*Please Be Quiet*"
3. Untuk mengetahui level ideologi dari Representasi Kekuasaan pada Kasus Pelecehan Seksual di tempat kerja dalam film pendek "*Please Be Quiet*"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah peneliti menguraikan di latar belakang tentang fokus penelitian, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Diantaranya:

1. Bagaimana Representasi Kekuasaan pada Kasus Pelecehan Seksual di tempat kerja berdasarkan level realitas yang sudah direpresentasikan dalam fim pendek *“Please Be Quiet”*?
2. Bagaimana Representasi Kekuasaan pada Kasus Pelecehan Seksual di tempat kerja berdasarkan level representasi yang sudah direpresentasikan dalam fim pendek *“Please Be Quiet”*?
3. Bagaimana Representasi Kekuasaan pada Kasus Pelecehan Seksual di tempat kerja berdasarkan level ideologi yang sudah direpresentasikan dalam fim pendek *“Please Be Quiet”*?

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah menguraikan penelitian di latar belakang, peneliti berharap penelitian ini bisa memiliki manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian bisa digunakan untuk bahan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung, terkhusus untuk peneliti dan seluruh mahasiswa/I dari program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa/I dan masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film pendek.
- b. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan pemahaman dan menyadarkan mahasiswa/I maupun masyarakat tentang kasus pelecehan seksual yang masih marak terjadi di lingkungan sekitar terutama di tempat kerja.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2022 dan penelitian ini disusun di rumah peneliti yang berada di Klari, Kabupaten Karawang. Berikut adalah tabel yang menjabarkan tahap penelitian:

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Tahap Kegiatan	Bulan										
		SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI
1.	Observasi tema dan objek penelitian											
2.	Pengumpulan data, topik dan informasi untuk penelitian											
3.	Penyusunan proposal skripsi											
4.	Desk Evaluation											
5.	Revisi Desk Evaluation											
6.	Mengumpulkan dan menyusun hasil dan pembahasan penelitian											
7.	Mengerjakan pembahasan penelitian dan bab kesimpulan/saran											
8.	Pendaftaran sidang skripsi											
9.	Sidang Skripsi											